

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan tahapan perkembangannya, anak yang terdidik dengan baik akan menjadi dewasa dan berkembang dengan baik (Restiani, et al, 2017). Tahap perkembangan anak diantaranya periode prenatal, periode bayi dan toddler, periode pra sekolah, periode usia sekolah dan periode remaja (Hildayani, et.al, 2014). Anak usia pra sekolah berada pada masa dimana fisik, kepribadian dan motorik terus menerus berkembang. Anak-anak di tahun-tahun pra sekolah ialah mereka yang berusia 3 sampai 6 tahun (Delaune & Ladner, 2011). Menurut Soetjaningsih dalam Teviana & Yusiana (2012) Selama waktu ini, perkembangan emosi dan kognitif meningkat seiring dengan melambatnya pertumbuhan fisik. Perkembangan pada tahap pra sekolah meliputi beberapa aspek, seperti pengembangan psikososial, pengembangan berbahasa, pengembangan sosial emosional, pengembangan motorik dan pengembangan kognitif/intelektual sangat pesat, yang merupakan tumpuan bagi perkembangan selanjutnya (Mansur, 2019).

Perkembangan anak pra sekolah adalah suatu pola keteraturan yang berkaitan dengan modifikasi pada struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku seseorang yang dibawa oleh proses pengalaman, pembelajaran, serta pendewasaan (Mansur, 2019). Anak dengan keterlambatan perkembangan memiliki dampak yang sesungguhnya pada kesehatan dan pendidikan anak

(Muslihatun, et al, 2014). Perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya warisan genetik, status kesehatan, lingkungan tempat anak hidup, pengaruh kebudayaan, pertemanan dan pola asuh orang tua (Mansur, 2019). Status kesehatan anak secara normal dapat mencapai tahap perkembangannya (Mansur, 2019). Jika beberapa perkembangan anak masih kurang atau di bawah normal, dalam tahap peringatan tahap perkembangan, mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan tentang cara berbicara dengan anak-anak selama proses pengasuhan. Anak lebih mudah berkembang bila dirangsang, hal ini dimungkinkan oleh pola asuh yang baik (Diana, 2019). Untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap proses ini (Komaria, 2020).

Pola asuh dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan umum anak-anak dalam domain fisik, mental, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional mereka untuk memperkuat keterampilan dasar mereka (Asri, 2018). Sehingga keluarga dan lingkungan akan menjadi sumber utama ilmu dan pendidikan, sehingga urgen atau penting bagi orang tua untuk memberikan rangsangan bagi perkembangannya (Diana, 2019). Agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik mungkin, orang tua berkewajiban untuk mengajari mereka teknik pengasuhan yang terbaik (Kundre & Bataha, 2019). Ada sejumlah teknik pengasuhan yang digunakan oleh orang tua yang dapat berdampak pada perkembangan anak, termasuk pola asuh otoriter, yang cenderung menetapkan aturan yang harus diikuti secara ketat dan sering disertai dengan ancaman, pola asuh permisif, yang menawarkan pengawasan yang sangat minim kepada

anak dan pola asuh demokratis yang mengutamakan kepentingan anak (Wina, et al, 2016). Sebagian besar ibu memiliki Pola asuh demokratis, yang dicirikan oleh ciri-cirinya, adalah gaya asuh yang sangat cocok untuk anak kecil (Diana, 2019). Karena menggabungkan dua gaya pengasuhan berbeda yang tidak terlalu ototiter dan tidak terlalu liberal (Alfiah, 2020).

Pola asuh demokratis adalah ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berimajinasi dan mengeksplorasi topik yang berbeda sesuai dengan pengetahuan mereka sambil tetap memberikan pengawasan orang dewasa yang cukup. (Djamarah, 2014). orang tua yang memiliki anak dengan pola asuh demokratis memperlakukan anak dengan mengutamakan emosi dan kepedulian, secara rasional mengutamakan kepentingan anak, sehingga membentuk kepribadian anak (Risfi & Hasanah, 2020). Anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berkembang menjadi dewasa muda mandiri yang tegas dengan dirinya sendiri, mudah bergaul dengan teman sekelasnya, mau bekerja sama dengan orang tuanya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk maju (Sari, et al, 2015). Manfaat dari pola asuh demokratis termasuk membina hubungan emosional orang tua dan anak yang memupuk persatuan keluarga dan memberi anak-anak rasa kemandirian sambil mempertahankan batasan yang jelas (Rauf, 2020). Pola asuh yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral, sosial, emosional, verbal, kognitif, dan motorik anak adalah pola asuh demokratis (Asri, 2018).

Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Aisyiyah Banjarmasin oleh Redjeki, (2015) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan tingkat keterampilan motorik halus anak normal sebesar 61,11%, sedangkan pola asuh otoriter menghasilkan tingkat keterampilan motorik halus anak normal sebesar 8,33%. dan 26 orang tua dari 36 responden mengadopsi praktik pengasuhan demokratis. Selanjutnya dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Dini” (Djanah, et al, 2021) menunjukkan bahwa 22 dari 36 orang tua, atau 61,1% orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Menurut penelitian, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mengamati perkembangan positif pada anak-anak mereka yang ditandai dengan perkembangan sifat-sifat seperti kemandirian, pengendalian diri, hubungan positif dengan teman, toleransi terhadap stres, rasa ingin tahu tentang hal-hal baru, dan kerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, di wilayah desa Sukamanah terdapat 3 tempat pendidikan nonformal untuk anak-anak di usia prasekolah. Mempertimbangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru TK. Adhikarya, didapatkan data jumlah 26 anak dengan usia 4-6 tahun, dimana guru mengatakan bahwa sebagian besar anak dalam perkembangan motorik sudah baik ditandai dengan anak sudah mampu mencantoh bentuk tulisan yang guru berikan, kemandirian baik ditandai dengan hanya beberapa anak yang masih diantar orang tua. Kemudian peneliti memberikan 8 orang tua

menerima kuesioner pola asuh tentang gaya asuh mereka. yang kemudian dinilai dengan menggunakan skala likert dimana jawaban tertinggi menunjukkan bahwa 2 orang tua mempraktikkan pola asuh permisif, sedangkan 6 orang tua mempraktikkan pola asuh demokratis. Kemudian, dengan menggunakan KPSP untuk mengevaluasi perkembangan anak dari orang tua yang demokratis, diketahui bahwa 5 anak masuk dalam kategori sesuai dan 1 termasuk dalam kategori meragukan. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki 1 anak yang sesuai dengan perkembangan dan 1 meragukan.

Selanjutnya Berdasarkan temuan wawancara penelitian dengan guru dan kepala sekolah di PAUD Al-Basyariah terdapat keseluruhan 72 anak dan 48 anak usia 3-6 tahun, guru mengatakan bahwa masih ada anak yang perkembangan motoriknya terlambat seperti anak usia 4 tahun masih ada yang belum bisa menggambar lingkaran, anak belum bisa bergaul dengan teman-temannya, anak usia 5 tahun anak belum bisa berpakaian sendiri, belum dapat mencontoh garis sederhana. sebagian anak sudah mampu mengikuti arahan yang guru berikan, serta ada anak yang tidak peduli dan tidak mau belajar hanya ingin bermain dengan temannya, Sedangkan pada anak usia pra sekolah seharusnya sudah bisa menggambar segi empat, menggambar dengan 6 bagian serta menggambar orang lengkap, serta Anak-anak prasekolah sering berinteraksi dengan orang lain dan berbicara jujur tentang perasaan mereka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pengisian kuesioner pola asuh, yang dinilai menggunakan skala likert dimana nilai jawaban tertinggi menunjukkan

dari 12 partisipan terdapat 3 orang tua mempraktikkan pola asuh permisif, sedangkan 9 orang tua mempraktikkan pola asuh demokratis. Kemudian peneliti melakukan observasi menggunakan lembar KPSP kepada anak-anak dengan teknik pengasuhan demokratis yang dilaksanakan pada Selasa 15 Februari 2022 di PAUD Al-Basyariah Rancaekek dimana hasil pemeriksaan menunjukkan 5 anak dalam kategori sesuai dan 3 anak menunjukkan kategori meragukan sedangkan 1 anak dengan kategori penyimpangan yang ditunjukan dengan anak tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan, anak belum dapat berpakaian dan mengancingkan bajunya sendiri serta anak belum bisa mencontoh bentuk sederhana.

Sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Al-Basyariah Rancaekek

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar bekarang diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Basyariah Rancaekek?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Berdasarkan fokus penelitian di atas penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Al-basyariah Rancaekek.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua demokratis di PAUD Al-Basyariah Rancaekek.
2. Mengidentifikasi perkembangan anak prasekolah di PAUD Al-Basyariah Rancaekek.
3. Menganalisa hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Al-Basyariah kecamatan Rancaekek.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan dan pendidikan terhadap hubungan pola asuh Demokratis terhadap perkembangan anak usia pra sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi lembaga pendidikan PAUD Al-Basyariah baiknya memiliki cara membimbing dan pola asuh yang sesuai sehingga perkembangan anak berkembang sesuai dengan usianya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan anak usia pra sekolah.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam bidang pendidikan, keperawatan anak termasuk penelitian ini. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, dan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) digunakan sebagai instrumen penelitian untuk menilai perkembangan anak usia prasekolah. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Rancaekek, PAUD Al-Basyariah Kabupaten Bandung